

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 3, No. 1, Juni 2024, 68-88, E-ISSN 3089-9117
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

TEOLOGI BENCANA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ana Fithrotul Jannah

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
Anafithroh266@gmail.com

Fathurrosyid

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
fathurrosyid090381@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
29 Maret 2024	06 Juni 2024	09 Juni 2024	15 Juni 2024

Abstract

It is rare for disaster theology discussions to find common ground. Some people believe that natural disaster is sunnatullah (natural law by Allah), that disaster is misfortune or curse from God, and that disaster is an attempt to test someone's faith and patience. Recently, theoretical explanations have been used to overcome problems in disaster. For instance, geological causes make Indonesia susceptible to disaster. Therefore, we need to understand other elements contributing to the disaster happening. This research aims to answer two study focuses: first, how does al-Quran theologically define disaster? Second, how are disaster response techniques taught by interpreters of Nusantara? This research aims to know the theological meaning of disaster in al-Quran and the way how interpreters of Nusantara teach disaster responses. This research uses a qualitative library to answer two preceding questions. In the collecting data process, the researcher uses three books of interpretation of Nusantara, popular as the primary source, and secondary literature in the form of books, journals, thesis, and other important sources. First, disaster theology is an interpretation of disaster in the view of al-Quran, with its difficulties. Al-Quran uses several phrases to describe disaster, like calamity, slander, or bala' mentioned in al-Quran in several different letters. Second, it can be concluded from the three interpretations of interpreters of Nusantara that the did of humans is the root of its disaster, because Allah will never bring disaster to His people without any strong reason. Due to the breadth of Allah's mercy, His people never undergo negative things.

Keywords: *Theology; Disaster; Interpreters of Nusantara.*

Abstrak

Diskusi tentang teologi bencana jarang sekali ada titik temu. Beberapa orang percaya bahwa bencana alam adalah *sunnatullah*, bahwa bencana adalah kemalangan atau kutukan dari Tuhan, dan bahwa bencana adalah upaya untuk menguji keimanan dan kesabaran seseorang. Saat ini, penjelasan-penjelasan teoritis sering digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan bencana. Misalnya, penyebab geologis membuat Indonesia rentan terhadap bencana. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami elemen-elemen lain yang berkontribusi terhadap terjadinya bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua rumusan masalah: Pertama, bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan bencana secara teologis? Kedua, bagaimana teknik-teknik tanggap bencana yang diajarkan oleh para mufasir Nusantara? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna teologis dari bencana dalam Al-Qur'an dan bagaimana para mufasir nusantara mengajarkan tanggap bencana. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan kualitatif untuk menjawab dua pertanyaan di atas. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga buku tafsir nusantara yang populer sebagai sumber utama dan literatur tambahan berupa buku, jurnal, tesis, dan sumber-sumber pendukung penting lainnya: Pertama, teologi bencana adalah penafsiran tentang bencana dari sudut pandang al-Qur'an, dengan segala kerumitannya. Al-Qur'an menggunakan sejumlah frasa untuk menggambarkan bencana, seperti musibah, fitnah maupun bala' disebutkan dalam Al Qur'an di beberapa surat yang berbeda. Kedua, dapat disimpulkan dari ketiga penafsiran para mufasir nusantara bahwa perbuatan manusia adalah akar dari segala bencana. Karena Allah tidak akan menimpakan suatu bencana kepada umatnya jika tidak ada sebab yang membenarkannya. Karena luasnya rahmat Allah, hambanya tidak pernah mengalami hal-hal yang negatif.

Kata Kunci: Teologi; Bencana; Mufasir Nusantara

Pendahuluan

Topik teologi bencana tidak pernah sepenuhnya terselesaikan. Akan ada banyak pertanyaan ketika bencana terjadi. Polemik komunal terkait bencana sangat plural di Indonesia. Ada yang percaya bahwa bencana alam adalah *sunnatullah*, musibah atau kutukan dari Tuhan, atau bahkan Tuhan sedang menguji kesabaran manusia agar mereka lebih giat beribadah dan beramal saleh.

Tanggapan dari berbagai organisasi berbeda-beda. Menurut Muhammadiyah, kata *aṣāba* yang berarti sesuatu yang menimpa, merupakan akar dari kata musibah dan bencana. Karena akan menambah beban korban bencana yang tidak hanya tertimpa musibah tapi juga menjadi sasaran cacian orang lain-Muhammadiyah biasanya beranggapan bahwa bencana alam semata-mata disebabkan oleh alam dan tidak ada hubungannya dengan manusia. Mereka menolak keyakinan masyarakat bahwa bencana terkait erat dengan dosa

yang dilakukan oleh masyarakat (Farkhan et al., 2020a: 169). NU, di sisi lain, mendefinisikan bencana sebagai sesuatu yang menyimpang dari tradisi. Menurut mereka, bencana dipandang sebagai ujian atau cobaan yang dikirim Tuhan sebagai bagian dari kehendak Tuhan, kata mereka, musibah dipandang sebagai ujian atau cobaan yang harus diterima dengan tenang dan ikhlas. Tidak semua musibah merupakan akibat dari kelalaian manusia, ada pula yang disebabkan oleh kehendak Tuhan dan menjadi kesempatan bagi manusia untuk merenung, bertumbuh dalam keimanan dan ketaqwaan, serta belajar (Farkhan et al., 2020b: 170). Sebenarnya, tidak banyak perbedaan antara pendapat ini dengan pendapat sebelumnya.

Banyak jenis penelitian yang dilakukan ketika mempelajari Al-Qur'an. Namun, dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan teori teologi "antroposentris"-teologi yang berpusat pada manusia dalam interaksi antara manusia, alam, dan Tuhan-untuk melakukan tinjauan literatur. Teologi ini memandang alam dan segala isinya sebagai sumber daya yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk digunakan dan dikendalikan, dan sering kali memberikan penekanan yang besar pada peran manusia di dalamnya.

Hasan Hanafi adalah pelopor teologi ini. Gagasan inti dari filosofi teologi Hasan Hanafi adalah bahwa manusia adalah subjek utama dari agama dan wahyu dan secara aktif berpartisipasi dalam penafsiran dan penerapan ajaran Islam. Menurut Hanafi, teologi tidak seharusnya hanya membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan secara transendental, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya secara langsung (A. Hanafi, 1974: v). Teologi antroposentrisnya bertujuan untuk mengarahkan agama agar lebih berorientasi pada pemecahan masalah sosial, kemanusiaan, dan keadilan di dunia, daripada sekadar fokus pada aspek-aspek metafisik atau akhirat. Dalam pandangannya, Hasan Hanafi mengajak umat Islam untuk menafsirkan kembali teks-teks agama dengan mempertimbangkan konteks kekinian dan kemanusiaan, sehingga ajaran Islam menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi kemajuan sosial dan kesejahteraan manusia.

Oleh karena itu, konsep Tuhan dalam Al-Qur'an memang akan sangat berpengaruh pada pembangunan konseptual pendidikan Islam itu sendiri, sesungguhnya diorientasikan pada upaya untuk mengenal Tuhan, mendekatinya, dan menyerahkan diri pada-Nya. Penegasan asumsi ini akan berpengaruh pada seluruh kerangka pemikiran Islam yang menempatkan Tuhan sebagai *ultimate goal* dari perjalanan kehidupan manusia. Sebagai hakikat mengenai

kebenaran, keabadian, kekuasaan, termasuk bencana alam itu sendiri yang akan bermakna ketika ditarik dan doproporsikan pada sistem *teosentris*. Pendefinisian dan pemaknaan tentang Tuhan, akan menjadi titik pangkal dan titik tolak dalam pengembangan pendidikan Islam, termasuk di dalamnya terdapat pendidikan Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori teologi “antroposentris”-teologi yang berpusat pada manusia dalam hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Teologi ini sering kali menekankan peran manusia dalam alam dan segala isinya, melihatnya sebagai sumber daya yang diberikan Tuhan untuk digunakan dan diatur. Teologi ini dipelopori oleh Hasan Hanafi. Prinsip utama dari filosofi teologi Hasan Hanafi adalah bahwa manusia secara aktif berpartisipasi dalam penafsiran dan penerapan ajaran Islam dan merupakan subjek utama dari agama dan wahyu.

Untuk membuat data yang diolah lebih mudah dipahami, metode pengumpulan data penelitian kepustakaan dimulai dengan reduksi data, yang melibatkan pendefinisian istilah-istilah seperti teologi, bencana, dan teori antroposentris serta memilih hal-hal yang penting seperti frasa yang digunakan untuk menginterpretasikan bencana. Selain itu, peneliti menggunakan metode display data, yang melibatkan penyajian data yang telah diringkas dalam bentuk tabel dan narasi.

Dalam membahas penelitian ini, penulis menggunakan teknis analisis tematik (*maudhu'i*) dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki suatu makna dan tujuan dalam suatu tema tertentu untuk kemudian melakukan analisis terhadap isi kandungannya serta menjelaskan makna-maknanya (Izzan, n.d.: 114). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan ayat-ayat bencana alam dalam al-Qur'an kemudian melakukan analisis penafsiran para mufassir Nusantara terhadap ayat-ayat tersebut.

Memahami Bencana dalam Perspektif Teologis

Kata teologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “theos” yang berarti Tuhan, dan “logos” yang berarti ilmu atau pembahasan. Secara harfiah, teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau pembahasan mengenai Tuhan. Oleh Bagus, dalam bahasa Yunani Theologia mempunyai beberapa pengertian, yaitu ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan fisik, tentang hakikat dan kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan Tuhan, dan usaha yang sistematis untuk

meyakinkan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan (Darifah et al., 2021: 266). William 1 Reese dalam bukunya "Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought" mendefinisikan teologi sebagai berikut:

"A systematic and rational study of concepts of God and the nature of religious truths. It is often seen as the effort to understand faith by means of reason and intellectual inquiry" (Reese, 1996).

Dengan kata lain, studi tentang Tuhan dan sifat kebenaran agama secara metodis dan logis dikenal sebagai teologi. Teologi sering kali dipandang sebagai upaya untuk menggunakan logika dan pemikiran kritis untuk memahami iman. Menurut perspektif ini, teologi mencakup lebih dari sekadar agama; teologi juga mencakup kontemplasi filosofis dan evaluasi kritis terhadap doktrin agama.

Teologi, menurut Ahmad Hanafi, seorang pakar filsafat dan pemikiran Islam, adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan, termasuk eksistensi, sifat-sifat, dan interaksi-Nya dengan alam semesta dan manusia. Ada banyak aspek yang berbeda dari teologi, tetapi secara umum, teologi adalah "*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and relations between God and man,*" yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara Tuhan dan manusia serta fakta-fakta dan fenomena agama (A. Hanafi, 1974: vi). Teologi, yang berfokus pada pemeriksaan menyeluruh terhadap iman dan prinsip-prinsip dasar Islam, sering disebut sebagai "ilmu kalam" atau "Aqidah" dalam lingkungan Islam.

Menurut buku "Teologi Islam" karya Harun Nasution, teologi adalah ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip pokok suatu agama karena orang ingin tahu tentang nuansa keimanannya. Karena ilmu ini akan memberikan kepada para pelajarnya keyakinan yang berpijak kokoh dan tahan terhadap pengaruh arus zaman yang ada (Nasution, 1986: viii).

Istilah '*dus*'-buruk- dan '*aster*'-bintang' adalah akar etimologis dari kata bencana. Istilah ini mengacu pada fenomena astronomi yang berkonotasi dengan sesuatu yang buruk. Kemudian kata ini diserap ke dalam bahasa Prancis '*desastre*' yang berarti kerusakan, terutama yang disebabkan oleh peristiwa alam. Oleh karena itu, semua peristiwa alam yang merusak, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, badai salju, kekeringan, sering dianggap sebagai bencana (Indiyanto & Kuswanjono, 2012: 7). Sementara itu, menurut terminologi Islam, bencana diistilahkan dengan beberapa redaksi, yang paling mendasar adalah *balâ'*, yaitu sesuatu yang dibenci oleh manusia, seperti musibah, malapetaka dan lain sebagainya (Mandzur, 1996: 535).

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an tentang bencana, yang semuanya berhubungan dengan sejarah umat-umat terdahulu dan umat Nabi Muhammad SAW. Secara umum, bencana tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir yang tidak menaati perintah Allah SWT, seperti menolak rasul dan tidak mau beriman kepada ayat-ayat-Nya. Bencana gempa bumi atau *al-zalزالah* yang pernah terjadi pada umat Nabi Musa, gempa ini terjadi untuk mengingatkan bahwa dosa yang dilakukan suatu kaum dapat mendatangkan murka Allah. Kata fitnah yang terdapat dalam ayat tersebut bermakna ujian yang Allah berikan kepada manusia untuk menguji keimanan mereka. Ujian ini dapat menjadi penyebab seseorang tersesat atau mendapatkan petunjuk, tergantung pada responnya terhadap ujian tersebut (QS. Al-A'raf [7]: 155).

Selain gempa bumi, terdapat beberapa bencana yang terjadi pada umat terdahulu, di antaranya adalah bencana hujan batu yang menimpa kaum Nabi Luth (QS. Al-A'raf [7]: 84). Bencana angin topan yang menimpa orang kafir pada waktu perang Khandaq (QS. Al-Ahzab [33]: 9). Bencana banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh (QS. Al-Mukminun [23]: 27).

Teologi Bencana Perspektif Bibel

Bibel atau Alkitab juga merupakan salah satu kitab yang diturunkan Tuhan sebelum adanya al-Qur'an. Tentu tidak akan jauh berbeda maksud yang ingin disampaikan Tuhan di dalam Alkitab dan al-Qur'an. Salah satunya tentang bencana yang terjadi dan banyak menimpa manusia. Bibel mencatat beberapa bencana yang terjadi. Beberapa bencana yang terjadi yang tercatat dalam Alkitab mengandung makna khusus yang ingin Allah sampaikan kepada manusia pada masa itu. Terdapat beberapa yang terjadi pada masa lalu yang dijelaskan dalam Bibel antara lain adalah bencana berupa gempa bumi. Beberapa ayat dalam Bibel yang menjelaskan tentang gempa bumi yang terjadi sebagai tanda kehadiran Allah di tengah-tengah manusia (Haag, 1984: 138). Di dalam Perjanjian Lama disebutkan, Allah menampakkan diri kepada umat-Nya di Gunung Sinai. Pada waktu itu Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena Tuhan ke atasnya dalam api, asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar hebat (Kel. 19:18). Yang dimaksud "gunung gemetar hebat" disini adalah terjadi gempa bumi. Lalu turunlah Tuhan ke atas Gunung itu, maka Tuhan memanggil Musa ke puncak gunung itu, dan naiklah Musa ke atas (Kel. 19:20). Di dalam Perjanjian Baru, gempa bumi juga terjadi sebagai tanda kehadiran Allah di hadapan manusia. Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, dan bukit batu terbelah

(Mat. 27:51). Peristiwa ini terjadi ketika kematian Tuhan Yesus dan kebangkitan Tuhan Yesus. Karena terjadinya gempa bumi tersebut terjadi ketika Tuhan Yesus mati.

Banjir Besar Tercatat dalam Alkitab bahwa bencana yang pernah terjadi dan sangat dahsyat dalam kehidupan manusia terjadi ketika Tuhan menghukum ciptaannya pada zaman Nuh dengan banjir besar karena ketidaktaatan kepada Allah. Allah menghukum ciptaannya manusia dengan Air Bah yang sangat dahsyat yang didahului dengan turunnya hujan lebat selama empat puluh hari empat puluh malam (Kej. 7:12). Bencana itu menyebabkan kebinasaan atas segala sesuatu yang ada di bumi. Tidak ada sesuatu yang dapat bertahan hidup melawan ganasnya air bah itu. Kemudian air itu tetap menggenangi bumi selama seratus lima puluh hari lamanya (Kej. 7:24).

Selain bencana yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa bencana yang juga dijelaskan di dalam Alkitab, diantaranya adalah bintang-bintang akan jatuh dari langit dan kuasa-kuasa langit akan terguncang (Mat. 24:29), Terjadi kesusahan seperti yang belum pernah terjadi sejak awal penciptaan (Mrk. (13:19), Dan bait Tuhan dibuka di surga, dan kelihatan tabut perjanjian-Nya: di sana ada kilat, suara-suara, dan guntur, gempa bumi, dan hujan es yang lebat (Why.11:19). Itulah beberapa bencana yang pernah terjadi dan dijelaskan di dalam Alkitab. hal ini menunjukkan bahwa bencana pasti akan Allah turunkan, entah itu kepada makhluk yang berbuat dosa atau mereka yang tidak tahu apa-apa. Hendaknya kita sebagai manusia berpikir dan merenung dengan apa yang terjadi dan mengerti apa kehendak Tuhan di balik turunnya bencana.

Teori Teosentris dan Antroposentris dalam Kajian Al-Qur'an

Teosentrisme mengacu pada pandangan bahwa sistem keyakinan tentang Tuhan lebih tinggi dibandingkan yang lain. singkatnya, teosentris ini menjelaskan bahwa Tuhan sebagai pusat dari alam semesta (Fajriah, 2018: 25). Segala hakikat mengenai kebenaran, keabadian, kekuasaan akan sangat bermakna dan lebih jelas ketika ditarik dan diproporsikan melalui sistem teosentris (Ibniyanto, 2011: 18), apalagi hal yang di luar kebiasaan seperti bencana.

Teologi yang bersifat teosentris menganggap bahwa agama adalah cara untuk meninggalkan segala-galanya demi Tuhan. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia tetapi juga menginterpretasi, mendatangi, dan bersemayam dalam kehidupan duniawi. Karenanya, kehidupan manusia adalah kehidupan yang pasif, linier, status quo, dan monoton (Fajriah, 2018: 32).

Memasuki era modern kontemporer, tauhid mengalami perkembangan-perkembangan baik secara teoritis dan bahkan hingga menyentuh ke ranah praksis, salah satu wacana yang muncul ialah gagasan mengenai perkembangan dari tauhid yang bersifat teosentris kepada tauhid yang bersifat antroposentris sebagaimana yang ditawarkan oleh beberapa tokoh-tokoh cendekiawan seperti Hassan Hanafi, Ismail Raji al-Faruqi, Nurcholis Majid dan lain semisalnya. Wacana-wacana seperti ini juga muncul sebagai sebuah upaya untuk membumikan tauhid menuju ranah praksis yang dapat bersentuhan langsung dengan fenomena dan realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia (H. Hanafi, 2003: 9-11).

Sedangkan yang dimaksud dengan teologi "antroposentris" yakni teologi yang tidak lagi bersifat teosentris dengan menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia.

Teologi ini digagas oleh Hasan Hanafi. Beliau berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia, dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini didasarkan pada dua alasan; pertama, kebutuhan akan adanya sebuah ideologi (teologi) yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik

tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah (Manijo, 2013: 429).

Ruang lingkup teologi “antroposentris” tidak hanya pada persoalan keimanan, dalam arti sempit, tetapi lebih kepada persoalan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat kontemporer, termasuk di dalamnya masalah bencana. singkatnya, teologi “antroposentris” adalah teologi yang “ilmiah” dan secara fungsional mampu menuntun dan membangkitkan masyarakat dalam mengarungi kehidupan nyata.

Antroposentrisme merupakan kebalikan dari teosentrisme, bila teosentrisme menekankan bahwa Tuhan sebagai pusat alam semesta, maka antroposentrisme menempatkan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. Hal ini mengacu kepada pandangan bahwa nilai-nilai kemanusiaan merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta. Pemahaman antroposentris ini sangat jelas mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya tanpa campur tangan Tuhan. Hal ini bisa dilihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan lebih tinggi dibandingkan dengan ketuhanan (Fitriansyah & Tsurayya, 2020: 54).

Namun sebelumnya, perlu diketahui bahwa teologi antroposentris yang digagas oleh Hassan Hanafi disini adalah bukan teologi antroposentris sekuleris sebagaimana yang dianut oleh orang-orang barat dimana manusia sebagai pusat segalanya. Melainkan teori antroposentris yang dimaksud disini adalah antroposentris dialogis. Oleh karena itu, pandangan hidup teosentris dapat dilihat terwujud dalam kegiatan keseharian yang antroposentris, orang yang berketuhanan dengan sendirinya juga berperikemanusiaan (Fajriah, 2018: 24). Dalam kajian al-Qur'an, baik teosentris ataupun antroposentris sama-sama digunakan. Artinya, al-Qur'an menggabungkan dua teori tersebut, karena keduanya adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki keterikatan yang sangat kuat.

Begitupun dalam mengkaji bencana yang sering terjadi. Tuhan mempunyai kuasa dan kehendak terhadap ciptaan-Nya. Apapun yang terjadi tidak luput dari campur tangan Tuhan. Namun, terkadang terdapat alasan kenapa Tuhan berbuat demikian. Dalam beberapa ayat dijelaskan bahwa bencana yang terjadi adalah merupakan *design* Tuhan. Akan tetapi dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa bencana yang terjadi sebagian adalah karena perbuatan tangan manusia. Untuk menarik kesimpulan agar tidak terkesan memihak sebelah, penting kiranya kita melihat dari dua sudut pandang agar

tidak terkesan memojokkan satu sama lain. Artinya, kita bisa melihat bencana dari sisi teosentris maupun antroposentris.

Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an: Terminologi dan Makna

Bencana dalam al-Qur'an diungkapkan dengan beberapa istilah, di antaranya adalah *Al-Balâ'* yang secara bahasa berasal dari kata '*baliya*' yang berarti ujian (*al-ikhtibâr*), baik berupa kebaikan ataupun keburukan. Ibnu Mandzur menambahkan bahwa jika ujian tersebut berbentuk kebaikan maka dinamakan *iblâ'*, sedangkan jika berbentuk keburukan maka dinamakan *balâ'*, akan tetapi ia juga memaparkan pendapat lain bahwa sesungguhnya *balâ'* secara mekanis tidak berbeda bentuknya, baik dari segi kebaikan atau keburukan (Mandzur, 1996: 84).

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, terdapat 37 ayat yang berkaitan dengan kata *al-Balâ'* beserta derivasinya yang tersebar dalam beberapa surah (Al-Baqi, 1981b: 135-136). Berikut tabel tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-Balâ'*:

No	Term	Qur'an Surah
1.	يَبْلُو (menguji), تَبْلُوا (pembalasan), لَنَبْلُوَنَّكُمْ (menguji), لَيَبْلُوَنَّ (menguji)	(47:4), (47:31), (10:30), (27:40)
2.	يَبْلَى (menguji), وَبَلَوْهُمْ (menguji), يَبْلَى (binasa)	(68:17), (7:168), (20:120)
3.	نَبْلُوَكُمْ (menguji), لَيَبْلُوَنَّكُمْ (menguji), (menguji), لَنَبْلُوَنَّكُمْ (menguji)	(16:92), (5:48), (6:165), (11:7), (67:2), (21:35), (2:155)
4.	تُبْلَى (ditampakkan), لَتُبْلَوَنَّ (diuji),	(86:9), (3: 186)
5.	لَيُبْلَى (memberikan kemenangan), بَلَاءَ (kemenangan), ابْتَلَى (menguji), ابْتَلُوا (ujilah), ابْتُلَى (diuji)	(8:17), (2:124), (4:6), (33:11)
6.	لَيَبْتَلِيَنَّ (menguji), تَبْتَلِيَنَّ (menguji), ابْتَلَاهُ (menguji)	(89:15), (89:16), (76:2), (2: 152)
7.	لَمُبْتَلِينَ (cobaan), ابْتُلُوا (ujian), (menimpakan siksa), مُبْتَلِيَكُمْ (menguji)	(7:141), (14:6), (37:106), (44: 33), (23:30), (2:249)

Bila ditelaah lebih lanjut, kata *al-Balā'* dan derivasinya di atas tidak semuanya bermakna bencana. Ada juga *al-Balā'* yang berarti suatu ujian yang berupa kebaikan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Anfal: 17;

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat di atas membahas tentang perang Badar. Dalam ayat ini Allah menyatakan kepada hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya bahwa kemenangan yang mereka raih dalam perang tersebut bukan semata-mata hasil kerja keras mereka, melainkan ada bantuan dari Allah.

Ketika membaca dan mengkaji nash-nash Alquran dan Hadits serta mempelajari keadaan manusia dalam fase-fase kehidupan yang berbeda-beda akan berpendapat dengan penuh keyakinan bahwa Allah Ta'ala menciptakan manusia untuk menguji kualitas keimanannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Insan: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”

Bala' juga yang berarti *wuruh* atau pembalasan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yunus: 30

هَٰذَا لَكَ تَبْلُؤُ كُلِّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“ Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan.”

Term selanjutnya adalah *Muṣībah* yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab. Dalam kamus *Lisān al-Arab* disebutkan bahwa kata ini berasal dari kata مصيبة (Al-Baqi, 1981b: 23). Sebagaimana menurut Raghīb al-Asfahani, *muṣībah* berasal dari kata ‘melempar’ yang kemudian dikhususkan sebagai pengganti, seperti firman Allah اصابتكم مصيبة dan berasal dari kata اصاب sebagaimana firman Allah وما اصابكم يوم التقى الجمعان (Al-Ashafahani, n.d.-a: 296).

Sedangkan dalam Kamus al-Munawwir, *musibah* berasal dari kata اصاب yaitu memiliki arti di antaranya: “mengenai” seperti perkataan يصيب – مصيبة yang berarti “mengenai sasaran”, juga mempunyai makna “memperoleh” atau “mendapat” seperti perkataan اصابته النعمة yang bermakna “ia memperoleh” atau “mendapatkan nikmat”, ia juga memiliki arti “menggambil” seperti perkataan اصاب من المال artinya ia “menggambil sebagian dari harta”. Di samping itu ia juga berarti “menimpa” seperti perkataan اصابة المصيبة yang memiliki arti “musibah telah menimpanya” (Munawwir, 1997:) 800. Term *musibah* telah menjadi kata serapan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *musibah* berarti kejadian atau peristiwa yang menimpa, malapetaka dan bencana.

Al-Ashfahani juga menjelaskan bahwa kata اصاب disini bisa berarti menimpa dalam hal kebaikan, seperti turunnya hujan dan bisa juga berarti menimpa dalam hal keburukan, seperti terkena panah (Al-Ashafahani, n.d.-a: 296). Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa pengertian *musibah* secara terminologi adalah segala sesuatu yang menimpa seseorang baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif. Sedangkan *musibah* menurut para ulama tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdul Ghaniy Morie dalam skripsinya, adalah sebagai berikut:

Al-Qurthubi (w. 671 H) mengatakan bahwa *musibah* adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya baik yang dirasakan itu ringan maupun berat. Kata *musibah* ini sering digunakan untuk kejadian-kejadian buruk yang tidak dikehendaki. Al-Baidhawi (w. 685 H).

No	Term	Qur'an Surah
1.	أَصَابَتْهُمْ, أَصَابَتْهُ, أَصَابَتْكُمْ, أَصَابَتْ, أَصَابَ (menimpa)	(11:89), (30:48), (38:36), (57:22), (64:11), (3:117), (2:156), (4:72), (5:106), (22:11), (2:156), (4:62)
2.	أَصَابَكُمْ, أَصَابَهُ (menimpa), أَصَابَهُمَا (meniup), أَصَابَهُمْ (diperlakukan dhalim)	(4:79), (31:17), (3:153), (3:166), (4:73), (42:30), (2:264), (2:266), (22:11), (2:265), (2:266), (3:146), (3:172), (11:81), (16:34), (22:35), (39:51), (42:39)
3.	أَصَابَتْهُمْ (menimpakan), أَصَابَتْهُمْ (menyiksa)	(3:165), (7:100)
4.	أُصِيبَ (ditimpakan)	(7:156)
5.	تُصِيبُكُمْ, تُصِيبُهُمْ, تُصِيبُكَ (menimpa)	(9:50), (3:120), (4:78), (7:131), (30:36), (42:48)
6.	تُصِيبُنَا (membunuh), تُصِيبُنَا (mendapat bencana), تُصِيبُكُمْ, تُصِيبُهُمْ (menimpa), تُصِيبُكُمْ (mencelakakan), تُصِيبُكُمْ (melimpahkan)	(48:25), (5:52), (8:25), (13:31), (24:63), (28:47), (49:6), (12:56)
7.	يُصِيبُكُمْ (menimpa), يُصِيبُهَا (menyirami), يُصِيبُكُمْ (menimpa)	(40:28), (2:265), (6:124), (9:90), (10:107), (13:13), (24:43)
8.	يُصِيبُكُمْ (menimpakan), يُصِيبُنَا (menimpa), سَيُصِيبُهُمْ (menimpa)	(9:52), (11:89), (9:51), (5:49), (9:120), (24:63), (QS. 39:51),
9.	مُصِيبَتُهَا (siksaan), مُصِيبَةٌ (musibah)	(11:81), (2:156), (3:165), (4:62), (4:72), (5:106), (9:50), (28:47), (42:30), (57:22), (64:11)
10.	صَوَابًا (benar)	(78:38)
11.	كَصِيبٍ (ditimpa hujan)	(2:19)

Musthâfâ al-Marâghî (w. 1371 H) berpendapat bahwa musibah adalah semua apa-apa yang mengenai dan menimpa manusia berupa kebaikan maupun keburukan. Muḥammad Husain Thabathab'î (w. 1402 H) menyatakan bahwa musibah diartikan sebagai kemalangan, yaitu kejadian apapun yang dialami

seseorang, tetapi kejadian itu selalu dianggap sebagai kejadian yang menyusahkan. Hamka (w. 1402 H) dalam tafsirnya menyatakan bahwa musibah adalah bencana, baik bencana besar yang terjadi pada alam seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, dan sebagainya, maupun bencana kecil yang sering terjadi pada manusia seperti sakit. Wahbah az-Zuhaili (w. 1437 H) mengatakan bahwa musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, dan keluarga. Menurut Quraish Shihab musibah tidak selalu berarti bencana, tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana (Morie, 2019: 18).

Kata musibah secara keseluruhan disebutkan sebanyak 74 kali dengan kata yang seakar dengannya (Al-Baqi, 1981a: 527-528). Berikut tabel tentang ayat-ayat musibah:

Dari beberapa ayat di atas, musibah dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi:

1. Musibah sebagai ujian/cobaan

Musibah ini Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman untuk menguji keimanan dan kesabaran mereka, musibah ini untuk menguji apakah manusia akan kuat dan lapang menerimanya atau malah berputus asa. Apabila seseorang tersebut mendapat musibah lalu mengucapkan kalimat *istirja'*, maka ia akan mendapatkan tiga keuntungan berupa keselamatan, rahmat dan petunjuk. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 156-157;

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Musibah sebagai peringatan

Bagi setiap manusia, musibah bisa jadi sebagai peringatan agar mereka mau kembali ke jalan yang benar. Juga sebagai peringatan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang paling lemah di

hadapan Allah. Musibah juga sebagai pengingat bahwa apa yang datang kepada mereka yang berupa kebaikan maka sesungguhnya itu adalah dari Allah, dan jika hal itu berupa keburukan, maka ingatlah bahwa itu adalah dari diri kamu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam QS. an-Nisa' ayat 79;

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا.

Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.

3. Musibah sebagai Azab, Musibah ini datang sebagai tanda murka Allah kepada pelaku dosa dan jauh dari keimanan (Rozin, 2015: 37). Sebagaimana Allah memberikan siksaan kepada kaum Nabi Luth (QS. Hud: 81);

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُؤُسُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۖ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?

Selain Bala' dan musibah, fitnah juga merupakan term dari bencana. Menurut al-Asfahani, kata fitnah berarti “membakar emas dengan api untuk mengetahui kadar kualitasnya berasal dari kata فتن - يفتن - فتنه yang makna asalnya adalah memasukkan emas ke dalam api atau membakar emas untuk menguji keaslian emas” (Al-Ashafahani, n.d.-b, p. 385). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini diartikan sebagai ‘perkataan yang bermaksud menjelek-jelekkan orang lain. Kata fitnah secara keseluruhan disebutkan sebanyak 60 kali dengan kata yang seakar dengannya (Al-Baqi, 1981c, pp. 645–650). Berikut tabel tentang ayat-ayat fitnah:

No	Term	Qur'an Surah
1.	فَتْنًا (menguji), وَفْتَنًا (memberi cobaan), فَتَنًا (menguji), فَتَنًا (mencelakakan), فَتَنًا (bencana, membunuh, menyiksa)	(6:53), (20:85), (29:3), (38:34), (44:17), (20:40), (38:24), (57:14), (85:10)
2.	لِفِتْنَةٍ (terjerumus ke dalam fitnah), يَفْتِنُكُمْ (menguji), أَنْ يَفْتِنَكُمْ (menyerang), يَفْتِنُكُمْ (tertipu), أَنْ يَفْتِنَكُمْ (menyiksa), يَفْتِنُكُمْ (memperdaya), لِيَفْتِنُوكَ (memalingkan)	(9:49), (20:131), (72:17), (4:101), (7:27), (10:83), (5:49), (17:73)
3.	فُتِنْتُمْ (diberi cobaan), فَتُونَا (menderita cobaan), يُفْتَنُونَ (diuji)	(20:90), (16:110), (9:126), (29:2), (51:13)
4.	فُتُونًا (cobaan), يُفْتِنُونَ (menyesatkan), الْمَفْتُونُ (gila)	(20:40), (37:162), (68:6)
5.	فِتْنَةً (cobaan, fitnah, syirik, bencana, siksaan, kekacauan)	(2:102, 191, 193, 217), (3:7), (4:91), (5:71), (8:25, 28, 39, 73), (9: 47, 48, 49), (10: 85), (17:60), (21:35, 111), (22: 11, 53), (24: 63), (25:20), (29: 10), (33: 14), (37:63), (39:49), (54:27), (60:5), (64: 15), (74: 31)
6.	فِتْنَتُكُمْ (azab), فِتْنَتَهُ (sesat), فِتْنَتُهُمْ (jawaban bohong)	(7:155), (51:14), (5:41), (6:23)

Dalam jurnal al-Bayan, dijelaskan transformalisasi kata fitnah yang dilakukan oleh kalangan ahli tafsir. Pemaknaan ini di antaranya ada yang menunjukkan sebagai nikmat dan kesulitan. Bentuk fitnah dari segi materi bisa meliputi isteri, suami, anak, harta atau kebendaan lainnya. Sementara dari segi non-materi bisa berupa tipu daya, setan, malaikat, kenyamanan, kematian, jabatan, rahmat, rezeki dan lain-lain. Konsep ujian dan cobaan dalam al-Qur'an dicontohkan dalam beberapa kisah, termasuk kisah Nabi Yusuf. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yusuf: 30;

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.

Ayat di atas menjelaskan tentang istri seorang raja Mesir yang telah menggoda pelayannya dengan memfitnah untuk melayaninya. Karena Nabi Yusuf tidak mau, dia dicebloskan ke penjara dengan tuduhan dialah yang mencoba menggoda Zulaikha. Walaupun Yusuf tidak melakukan perbuatan hina tersebut, dia tetap menjalani hukuman tersebut dan bersabar dalam menghadapi ujian atau cobaan yang menyimpannya. Di samping itu, fitnah dalam surat az-Dzariat [51]: 14 juga berarti azab/siksaan api neraka (Latif, 2015, p. 79). Yang menjelaskan bahwa fitnah merupakan balasan bagi mereka yang sebelumnya meminta menyegerakan hari pembalasan dalam rangka megolok-olok Nabi Muhammad, yang kemudian Allah benar-benar mendatangkan kepada mereka siksaan api neraka. Fitnah sesekali juga diartikan sebagai datangnya cobaan, bencana, membunuh (QS. Al-Buruj:10), penipuan dan kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran (QS. Al-Maidah).

Perbedaan Penggunaan Istilah Bencana

Dari tiga istilah bencana yang telah disebutkan di atas, ada beberapa perbedaan yang sedikit banyak memberikan arti atau maksud yang berbeda terkait bencana. Bala' adalah bentuk ujian dari Allah yang dapat berupa hal-hal yang menyenangkan, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Anfal: 17;

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتُ إِذْ رَمَيْتُ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Bala' ditimpakan oleh Allah kepada manusia dengan tujuan agar meningkatkan derajat seorang hamba, akan tetapi tidak semua bala' berarti sesuatu yang menyenangkan, ada juga bala' yang berarti sesuatu yang buruk

yang menimpa manusia, seperti kekalahan orang kafir di medan perang yang tercermin dalam QS. Muhammad: 4;

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخْتَمُّهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَأْقَ فَإِمَّا مَوْتُ بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوَّارَهَا ۚ ذَٰلِكَ ۚ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لَيَبْلُوَنَّكُمْ بِبَعْضِ الْوَدَّاعِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyalahkan amal mereka.

Sedangkan musibah pada dasarnya dijatuhkan Allah akibat ulah dan kesalahan manusia, oleh sebabnya, musibah kebanyakan berupa kesusahan, kesulitan ataupun kesedihan;

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَئِنْ آَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian.

Dari sekian banyak ayat yang menjelaskan tentang musibah tidak semuanya berarti sesuatu yang buruk. Musibah bisa juga berarti suatu kebaikan yang terjadi seperti halnya Allah memberikan kegembiraan kepada manusia dengan cara menurunkan hujan (QS. Ar-Rum:48);

اللَّهُ أَلَّا اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira.

Penekanan dan penggunaan kata fitnah lebih banyak ditujukan pada sesuatu yang berupa kesulitan, di sisi lain kata fitnah tidak hanya berarti ujian

yang dialami seseorang dalam kehidupan dunia, tetapi juga dalam arti siksaan di akhirat (QS. Adz-Dzariyat: 13-14);

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ . ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

(Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api neraka. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah azabmu ini. Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.

Dari serangkaian pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait perbedaan antara tiga istilah tersebut, antara lain adalah bala' merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah walau tanpa adanya kesalahan manusia, musibah terjadi atau menimpa manusia akibat kesalahan manusia sendiri. Adapun fitnah, adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan yang tidak bersalah.

Kesimpulan

Bencana yang menimpa manusia bisa berupa teguran dan pembalasan. Jika terjadi kepada orang yang beriman maka hal itu merupakan teguran Allah kepada manusia sekaligus untuk membersihkan jiwa mereka dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Jika terjadi pada orang yang durhaka, maka hal itu merupakan pembalasan Allah terhadap dosa dan maksiat yang telah mereka perbuat. Sebagaimana Allah mendatangkan *bilahi* kepada orang-orang musyrik yang menyembah berhala yang sebelumnya mereka sembah, namun *berhala ni pada illang ura muncul*. Artinya, berhala-berhala yang mereka sembah hilang dan tidak akan muncul lantaran kehendak Allah untuk menegur dan memberitahu mereka bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah perbuatan sesat.

Dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan mufassir Nusantara tentang bencana, penulis menyimpulkan beberapa etika yang seharusnya dilakukan oleh manusia terlebih orang mukmin ketika ditimpa bencana dengan cara mengucapkan kalimat istirja', bersabar atas ujian yang menimpanya dan berbaik sangka serta introspeksi diri.

Tidak jarang terjadi, kebanyakan manusia ketika ditimpa suatu bencana mereka akan langsung mengeluh dan mengadu kepada Allah kenapa bencana tersebut menimpa mereka. Lantas menyalahkan Allah dengan segala apa yang terjadi, berburuk sangka kepada penciptanya. Andaikan dalam hati dan pikiran mereka tertanam kebaikan, tidak akan terlintas dalam diri mereka untuk melakukan hal-hal buruk salah satunya adalah berprasangka buruk. Padahal di dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 165 telah dijelaskan bahwa semua yang

terjadi itu dari perbuatan mereka sendiri. Dalam penutup ayat tersebut, Bisri memaknai kalimat “*setuhune Allah ingatase saben-saben perkoro*” yaitu bahwa sesungguhnya Allah itu terlibat dalam setiap masalah. Jadi, jika ingin melakukan sesuatu harusnya kita melibatkan Allah dalam setiap apa yang akan kita kerjakan.

Daftar Pustaka

- Al-Ashafahani. (n.d.-a). *Mu'jām Mufradāt Li Alfāz al-Qur'ān*.
- Al-Ashafahani. (n.d.-b). *Mu'jām Mufradāt Li Alfāz al-Qur'ān*.
- Al-Baqi, M. F. 'Abd. (1981a).). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Al-Baqi, M. F. 'Abd. (1981b). *Mu'jam al-Mufaharas li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Al-Baqi, M. F. 'Abd. (1981c). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Darifah, U. H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Perkembangan Teologi Islam Klasik Dan Modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 265–274.
- Fajriah, I. A. (2018). Corak Teosentrisme dan Antroposentrisme Dalam Pemahaman Tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Kabupaten Tegal (Skripsi). *Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Farkhan, F., Kamsi, K., & Asmuni, A. (2020a). Studi Komparatif Fikih Bencana Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 5(2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/3281>
- Farkhan, F., Kamsi, K., & Asmuni, A. (2020b). Studi Komparatif Fikih Bencana Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 5(2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/3281>
- Fitriansyah, N., & Tsurayya, R. V. (2020). Tauhidic Paradigm Sebagai Basis Dalam Mewujudkan Umat Beragama Yang Toleran Dan Moderat. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 50–63.
- Haag, H. (1984). *Kamus Alkitab*. Nusa Indah.
- Hanafi, A. (1974). *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Bulan Bintang.
- Hanafi, H. (2003). Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama, terj. Asep Usman Ismail Dkk, Jakarta: Paramadina.
- IBNIYANTO - NIM. 04471183. (2011). *HUMANISME TEOSENTRIS SEBAGAI PARADIGMA IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Buku Ideologi*

- Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris, Karya Achmadi*) [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5320/>
- Indiyanto, A., & Kuswanjono, A. (2012). *Agama, budaya, dan bencana*. Mizan. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794860194816>
- Izzan, A. (n.d.). *METODOLOGI ILMU TAFSIR*. tafakur.
- Latif, U. (2015). Konsep fitnah Menurut Al-qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 22(31). <https://core.ac.uk/download/pdf/228449181.pdf>
- Mandzur, I. (1996). *Lisan al-'Arab* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Manijo, M. (2013). Mengkonstruk Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris). *Fikrah*, 1(2), 61706.
- Morie, M. A. G. (2019). *Musibah dalam Al-qur'an* [PhD Thesis, Fakultas Ushuluddin]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/382/>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Reese, W. L. (1996). *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. Humanity Books.
- Rozin, A. (2015). *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihah dalam Tafsir al-Mishbah)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.